

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam melaksanakan rutinitas kehidupannya tidak akan pernah lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berfikir, dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses pendidikan. Berbagai macam ilmu dapat disampaikan di sekolah, tidak terkecuali pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan alat pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik dan olahraga sebagai media untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

“Pendidikan jasmani adalah peroses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan” (Mahendra, 2009: 21). Berdasarkan pengertian pendidikan jasmani di atas cukup jelas bahwa pendidikan jasmani salah satu tujuan untuk mencapai sebuah pendidikan melalui aktivitas gerak tubuh dan berbagai macam bentuk permainan olahraga.

Guru merupakan salah satu faktor strategi lain yang mempunyai pengaruh nyata terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Begitu pentingnya kedudukan guru sebagai faktor strategi belajar mengajar, strategi belajar mengajar merupakan suatu prosedur memilih, menetapkan, dan memadukan

kegiatan-kegiatan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru jika ingin tercapai tujuan pembelajarannya, maka seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun strategi belajar mengajar. Proses belajar mengajar itu pada hakekatnya ada di tangan guru. Hasil proses belajar mengajar salah satunya ditentukan oleh seorang guru.

Materi, tujuan, proses pembelajaran dan peserta didik (siswa) merupakan elemen penting yang saling terkait dan mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya namun ada yang harus diperhatikan kompetensi seorang guru pendidikan jasmani tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan penunjang yang sangat penting dalam semua jenjang pendidikan. Salah satu kendala yang masih dihadapi dalam dunia pendidikan kita diantaranya kemampuan keuangan yang kurang efektif serta faktor-faktor lain yang telah menyebabkan kondisi sekolah masih jauh dari memadai atau seadanya.

Soepartono, dalam buku *Sarana dan Prasarana Olahraga Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tahun (1999/2000)* menyatakan:

Sarana olahraga merupakan terjemahan dari "*facilities*", yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sedangkan prasarana sendiri secara umum dapat berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terlaksananya suatu proses (usaha atau pembangunan).

Berdasarkan definisi tersebut beberapa contoh prasarana olahraga ialah; lapangan bola basket, lapangan tenis, gedung olahraga, stadion sepakbola, stadion atletik dan lain-lain. Gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serba guna yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga. Semua yang disebutkan itu adalah contoh-contoh prasarana olahraga dengan ukuran standar. Tetapi pendidikan jasmani seringkali hanya dilakukan di halaman sekolah atau disekitar taman.

Dikarenakan kondisi sekolah-sekolah saat ini hanya sedikit yang memiliki prasarana olahraga dengan ukuran standar.

Sarana dan prasarana olahraga di sekolah merupakan masalah di negara Indonesia. Ditinjau dari kuantitasnya masih sangat terbatas dan tidak merata dan masih terlalu jauh dari batas ideal minimal atau standar minimal. Untuk menuju pendidikan yang berkualitas, maka fasilitas olahraga harus dipenuhi.

Sarana dan prasarana olahraga di sekolah digunakan sesuai dengan waktu dan kebutuhan pendidikan sekolah, dengan tujuan untuk mencapai proses pembelajaran pendidikan jasmani. Seorang guru dan siswanya berhak menggunakan sarana dan prasarana olahraga yang ada di sekolah untuk berjalannya proses belajar mengajar pendidikan jasmani.

Di Indonesia, standar minimal fasilitas olahraga untuk sekolah telah dihasilkan oleh Ditjen Dikluspora melalui Lokakarya Fasilitas Olahraga tahun 1978-19179 untuk fasilitas olahraga di sekolah diusulkan rata-rata $7M^2$ /siswa dikatakan rata-rata karena memang tidak dibagi secara proposional penggunaannya, berapa untuk lapangan terbuka, gedung olahraga dan kolam renang. Jika jumlah murid sedikit maka lapangan olahraga yang diperlukan lebih kecil dibanding dengan sekolah yang jumlah muridnya lebih banyak. Sarana prasarana olahraga yang ideal ditentukan sesuai dengan standar jumlah murid yang ada di sekolah. Ternyata fasilitas lapangan untuk pendidikan jasmani tidak sama dengan fasilitas untuk cabang-cabang olahraga untuk pendidikan jasmani harus dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa.

Mengajar dengan ukuran lapangan sebenarnya memerlukan lapangan yang luas. Seharusnya setiap sekolah memiliki satu lapangan sepakbola, baru hampir semua cabang olahraga yang ada dikurikulum dapat dilaksanakan. Namun kondisi sekolah sekarang hanya satu dua yang mempunyai lapangan sepakbola. Kebanyakan hanya memiliki halaman yang tidak begitu luas. Karena masih ada guru yang mengajar dengan peralatan dan lapangan ukuran sebenarnya, maka banyak materi pendidikan jasmani yang mulai kelas 7 sampai kelas 9 SMP tidak diajarkan.

Guru pendidikan jasmani sering kali mengeluh tidak dapat mengajar dengan baik karena tidak memiliki peralatan olahraga yang cukup atau bahkan seadanya. Keluhan demikian biasanya dilakukan oleh guru yang masih mengajar dengan cara tradisional, dan peralatan yang dimaksud adalah peralatan olahraga standar yang biasa dipakai oleh orang-orang dewasa. Misalnya peralatan atletik seperti lembing, cakram, peluru dan lain-lain; peralatan permainan seperti bola basket, bola voli, bola sepak yang semuanya sama dengan yang dipakai oleh atlet elit. Padahal lapangan yang ada hanya halaman sekolah yang tidak terlalu luas.

Harus disadari oleh seorang guru pendidikan jasmani, bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana olahraga di sekolah sangat penting terutama dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani.

Ketersediaan perlengkapan sarana dan prasarana olahraga di sekolah-sekolah, menuntut guru pendidikan jasmani untuk lebih kreatif dalam memberdayakan dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada. Guru yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu yang baru sehingga siswa merasa senang dan tidak bosan mengikuti pelajaran pendidikan jasmani. Salah satu daerah yang sekolah-sekolahnya masih mempunyai masalah dalam perlengkapan sarana dan prasarana olahraga yaitu sekolah SMP sekecamatan Bojongloa Kaler sehingga guru dituntut untuk dapat berkreativitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang Dampak Sarana dan Prasarana Olahraga Di Sekolah Terhadap Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMP Kecamatan Bojongloa Kaler.

B. Identifikasi Masalah

Mengingat pentingnya pembelajaran, guru berkreativitas dalam mengajar atau menunjukkan hal yang baru dalam mengajar dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani akan tercapai tujuan dari efektifitas pembelajaran. Dalam keadaan apapun sarana

dan prasarana olahraga pembelajaran pendidikan jasmani harus tetap dilaksanakan, bagaimanapun keadaan fasilitas olahraga di sekolah baik itu memadai, standar atau bahkan kurang memadai. Bagi sarana dan prasarana olahraga yang memadai masih banyak kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan hanya untuk melihat anak bergerak saja tanpa melihat aspek pengembangan motivasi peserta didik. Tidak hanya sarana dan prasarana olahraga yang memadai saja bahkan terkadang bagi guru mengajar di sekolah yang fasilitasnya standar dan kurang memadaipun terkadang melakukan hal yang sama dalam mengajar siswanya. Keadaan seperti apapun sarana dan prasarana olahraga guru harus tetap berkeaktivitas dalam pembelajarannya guna untuk menguji kemampuannya dalam mengajar supaya peserta didik (siswa) tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Pelajaran pendidikan jasmani di sekolah umumnya hanya menjadi syarat dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan bahwa sarana dan prasarana olahraga di sekolah menjadi permasalahan pokok dalam pembelajaran pendidikan jasmani terutama terhadap kreativitas guru pendidikan jasmani.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Seberapa besar dampak sarana prasarana olahraga di sekolah terhadap kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

D. Tujuan Penelitian

Dalam segala bentuk kegiatan, tujuan merupakan dasar pemikiran yang paling utama. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak sarana dan prasarana olahraga di sekolah terhadap kreativitas seorang guru pendidikan jasmani.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu penulis sendiri serta seluruh pihak Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung, khususnya guru pengajar pendidikan jasmani.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan informasi maupun pengetahuan yang bermanfaat tentang dampak sarana dan prasarana olahraga di sekolah terhadap kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Secara Praktis

Sebagai saran atau masukan bagi lembaga pendidikan serta penyelenggara pendidikan, seperti guru pendidikan jasmani, mahasiswa dan para pembaca mengenai dampak sarana dan prasarana olahraga di sekolah terhadap kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

F. Batasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis perlu membatasi ruang lingkup penelitian agar cakupan bahasan penelitian tidak terlalu meluas dan lebih terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada.
2. Variabel Independen atau variabel bebas menurut Sugiyono (2009: 39) "Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)". Dalam penelitian ini yang dimaksudkan variabel bebas adalah sarana dan prasarana olahraga di sekolah.

3. Variabel dependen atau variabel terikat. Sugiyono (2009: 39) menjelaskan bahwa "variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas". Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kreativitas guru.
4. Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani SMP Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.
5. Pelaksanaan penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bojongloa Kaler kota Bandung.
6. Dalam mengumpulkan data dari suatu sampel penelitian diperlukan alat yang disebut instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi dan wawancara.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran khususnya istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka penulis akan menguraikan beberapa istilah tersebut, antara lain sebagai berikut :

1. Pendidikan Jasmani

Menurut Mahendra (2009: 21) "Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga yang dipilih untuk mencapai tujuan pendidikan".

2. Sarana dan Prasarana Olahraga

Menurut Soepartono (1999/2000) "Sarana olahraga merupakan terjemahan dari *"facilities"*, yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sedangkan prasarana sendiri secara umum dapat berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terlaksananya suatu proses (usaha atau pembangunan) ".

3. Kreativitas

Supriadi (2001: 7) menjelaskan "Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan

maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya”.

